

LAPORAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

NIM : A24.2011.00323
Nama : Muhamad Azis Fajri
Program Studi : Penyiaran – D-III
JUDUL (Bhs. Indonesia) : **Teknik Pengarah Acara Dalam Program Dokumenter “Arsip Merah Putih Episode Imlek Harapan Baru”**
JUDUL (Bhs Inggris) : Program Director Techniques in Documentary Program Arsip Merah Putih Episode Imlek Harapan Baru

Abstrak (Bhs Indonesia) :

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya disampaikan turun temurun secara verbal dengan diiringi oleh ajaran – ajaran untuk mengenal maupun melestarikan ajaran tentang sebuah kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, Imlek merupakan tradisi yang berusia ribuan tahun. Imlek juga dipahami bukan sebagai ajaran agama, melainkan tradisi (kebudayaan) yang bisa dirayakan oleh semua pemeluk agama di Indonesia. Untuk menyuguhkan tontonan yang mampu mengulas lebih dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas, Penulis memilih program dokumenter dalam pembuatan karyanya dengan judul Arsip Merah Putih episode Imlek Harapan Baru. Karena film dokumenter bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik, hanya saja bukan fiktif namun berdasarkan fakta. Penulis menitikberatkan tugas kerja selaku pengarah acara dalam program dokumenter. Peran pengarah acara sangatlah penting dalam suatu program, karena untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang baik dibutuhkan riset dan pembuatan alur yang baik dengan memvisualkan sebuah cerita. Laporan proyek akhir ini akan memberikan nilai positif kepada masyarakat Indonesia. Khususnya generasi muda yang mulai meninggalkan budayanya agar terus menjaga dan melestarikannya. Karena sesungguhnya kebudayaan merupakan milik semua masyarakat Indonesia.

Abstrak (Bhs Inggris) :

Tradition is a habit which is done from generation to generation within a community group, that usually delivered hereditary verbally together with preception to know and preserve a teaching about cultures. As a part of cultures, Chinese Imlek is a tradition which have thousan years aged. Chinese Imlek also understood not as believe, but tradition (culture) which can celebrated by all adherent believes in Indonesia. To furnish a specttacle that is able to cover more in culture and also to provide knowledge with

wider broadly, the author choose a documentary program in the making of this workshop with title Arsip Merah Putih Episode Imlek Harapan Baru, because documentary storry telling or narrative, it also has dramatic aspects, just that it is not a fictional, but based on facts. The author focuses on work assignment as director in documetary program. Director's role is very important in the event of a program, because to generate a good documentary works are needed for research and the creation of a good grooves with vizualize story. This final project report will give a positive value to Indonesian people. Especially the younger generation who started leaving the culture to continue maintain and preserve it. This is because, the culture belongs to all Indonesian soceties.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM
NPP 0686.11.1992.017

Nama :
NPP :

TEKNIK PENGARAH ACARA DALAM PROGRAM DOKUMENTER ARSIP MERAH PUTIH EPISODE IMLEK HARAPAN BARU

Muhamad Azis Fajri A24.2011.00323

Penyiaran-D3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstrak ABSTRAKSI

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya disampaikan turun temurun secara verbal dengan diiringi oleh ajaran – ajaran untuk mengenal maupun melestarikan ajaran tentang sebuah kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, Imlek merupakan tradisi yang berusia ribuan tahun. Imlek juga dipahami bukan sebagai ajaran agama, melainkan tradisi (kebudayaan) yang bisa dirayakan oleh semua pemeluk agama di Indonesia. Untuk menyuguhkan tontonan yang mampu mengulas lebih dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas, Penulis memilih program dokumenter dalam pembuatan karyanya dengan judul Arsip Merah Putih episode Imlek Harapan Baru. Karena film dokumenter bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik, hanya saja bukan fiktif namun berdasarkan fakta. Penulis menitikberatkan tugas kerja selaku pengarah acara dalam program dokumenter. Peran pengarah acara sangatlah penting dalam suatu program, karena untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang baik dibutuhkan riset dan pembuatan alur yang baik dengan memvisualkan sebuah cerita. Laporan proyek akhir ini akan memberikan nilai positif kepada masyarakat Indonesia. Khususnya generasi muda yang mulai meninggalkan budayanya agar terus menjaga dan melestarikannya. Karena sesungguhnya kebudayaan merupakan milik semua masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : *Indonesia, Tradisi, Imlek, Dokumenter, Pengarah Acara*

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya disampaikan turun temurun secara verbal dengan diiringi oleh ajaran – ajaran untuk mengenal maupun melestarikan ajaran tentang sebuah kebudayaan.(Coppel.C.A, 1994).

Menurut Coppel, sebagai bagian dari kebudayaan, Imlek merupakan tradisi yang berusia ribuan tahun. Hari tahun baru Imlek merupakan tahun baru yang

didasarkan pada penanggalan Cina (kalender bulan) dan disebut juga sebagai festival musim semi karena bagi masyarakat Cina dahulu yang mayoritas petani, hari tersebut merupakan hari pertama musim semi. Tahun baru Imlek dirayakan selama 15 hari dengan harapan pada hari ke-15 itu para petani sudah bisa memulai masa tanam, pada hari itu dirayakan festival lentera atau di Indonesia biasa diucapkan dalam dialek Hokkian menjadi Cap Go Meh.

Di Indonesia, perayaan Imlek bisa dikatakan sebagai salah satu berkah dari gerakan reformasi, karena sebelum ada gerakan reformasi, perayaan Imlek tidak diperkenankan, hanya bisa dilakukan secara diam-diam, tertutup, dan terbatas di lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa. Setelah gerakan reformasi berhasil menumbangkan pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Suharto, barulah perayaan Imlek diperkenankan. Keputusan Presiden (Kepres) No.6 Tahun 2000 yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberikan kebebasan kepada etnis Tionghoa untuk kembali menjalankan acara-acara keagamaan dan adat-istiadat, termasuk merayakan Imlek.

Dengan proses sejarah selama tak kurang 30 tahun dibawah pemerintahan rezim soeharto itulah yang membawa dampak sampai sekarang dikalangan tionghoa Indonesia. Meskipun upaya “*genosida*” semua unsure budaya dan adat istiadat tionghoa gagal dilakukan oleh rezim soeharto, namun akibatnya membuat sebagian besar generasi muda tionghoa Indonesia yang dilahirkan di tahun 1960-an sampai 1990-an hanya mengenal sedikit saja budaya dan adat

istiadat. Termasuk dalam merayakan imlek dengan segala pernak perniknya.

Apalagi, jika Imlek dipahami bukan sebagai ajaran agama, melainkan tradisi (kebudayaan) yang bisa dirayakan oleh semua pemeluk agama, maka jadilah Imlek sebagai perayaan yang bisa dilakukan siapa saja. Perayaan Imlek bukan hanya milik etnis Tionghoa, tapi telah menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia. (Benny G. Setiono, 2010)

Salah satu cara untuk melestarikan dan mengenalkan budaya tradisi yang ada di Indonesia dapat dilakukan melalui media televisi. Televisi merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi, edukasi, dan hiburan adalah salah satu media visual dan auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Sehingga menjadikan media televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat dan tata nilai yang ada. Seharusnya dengan adanya televisi

sebagai media informasi dan hiburan, banyak sekali hal yang bisa dimanfaatkan. Salah satunya memberikan tontonan yang menarik tapi tetap menghibur dan memberi informasi, seperti mengenalkan tentang kebudayaan Indonesia, warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Tapi untuk memberikan sajian yang baik tidaklah mudah, karena tidak semua acara yang ada di televisi mampu mengulas tentang kebudayaan. Disetiap mempunyai konten masing – masing, meskipun diulas itu hanya secara garis besarnya saja. Maka untuk menyuguhkan tontonan yang mampu mengulas lebih dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas, Penulis memilih program dokumenter dalam pembuatan karyanya.

Dokumenter secara umum didefinisikan sebagai film non fiksi yang dibedakan dengan cerita fiksi. Karena film dokumenter bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik, hanya saja bukan fiktif namun berdasarkan fakta. Struktur cerita dokumenter lebih pada isi dan pemaparan, film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot (Ayawaila, Gerzon R.2008). Joris Ivens dalam bukunya

“The Camera and I” mengatakan bahwa sebuah karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter, sebenarnya ia mau mengatakan juga, bahwa sebuah film dokumenter kendatipun harus suatu fakta obyektif namun tetap saja unsur subyektivitas tak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut (Wibowo, Fred. 2007).*Untuk memproduksi dokumenter tidaklah mudah karena dibutuhkan data yang berdasarkan fakta, memiliki ketajaman dalam memandang dan menghayati suatu peristiwa. Serta mampu menonjolkan suatu hal yang meski umum namun belum terungkap seutuhnya yaitu sisi humanisme. (Andi Fachrudin, Dasar-Dasar Produksi Televisi,2012)*

Selain itu program berformat dokumenter merupakan salah satu cara untuk menghadapi persaingan televisi, karena dokumenter dianggap mampu menjadi *counter program* yang dapat menyuguhkan kegiatan manusia sehari-hari pada umumnya yang membutuhkan interaksi dan pengetahuan.

Sehingga penulis bermaksud untuk membuat sebuah karya menjadi sebuah komponen yang menarik, mudah dipahami, dan menghibur pemirsa. Penulis memutuskan untuk mengemas karyanya dalam format dokumenter dengan nama program “ARSIP MERAH PUTIH”. Pemilihan nama program Arsip Merah Putih, berdasarkan konsep acara yang dibuat mengenai sejarah tentang segala hal budaya di Indonesia, yang setiap budaya mempunyai permasalahannya tersendiri dan sampai sekarang tidak semua masyarakat mengetahuinya. Sehingga Program Arsip Merah Putih ini akan mengulas lebih dalam mengenai suatu budaya agar masyarakat sadar akan makna budaya tersebut. Salah satunya episode “ Imlek Harapan Baru “, yang akan membahas perjalanan budaya imlek di Indonesia, dimana budaya imlek pernah dilarang perayaannya kurang lebih selama 30 tahun. Sehingga banyak generasi muda yang sedikit mengenal mengenai makna imlek, orangpun terkadang salah persepsi mengenai imlek sebagai agama, padahal imlek suatu perayaan budaya. Dengan judul “ Imlek Harapan Baru “ mampu mendorong pelestarian dan

penerimaan budaya imlek sebagai bagian dari budaya Indonesia.

Sinopsis

Program Acara “Arsip Merah Putih” Episode “Imlek Harapan Baru” yang berdurasi kurang lebih 20 menit menceritakan tentang sebuah kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sebuah tradisi dari china tetapi sudah beradaptasi di Indonesia sejak 400 tahun sebelum masehi. Budaya Imlek saat ini telah berakulturasi dengan budaya pribumi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia. budaya imlek sendiri memiliki sejarah yang kelam dalam perkembangannya di Indonesia, dimana budaya imlek di era pemerintahan soeharto mengalami pelarangan perayaan imlek oleh masyarakat tionghoa Indonesia. seperti yang dialami jtongkie tio yang merupakan saksi hidup masa indah nya imlek di era soekarno, masa kelam di era soeharto dan masa kebebasan di era gus dur.

Dengan lamanya pelarangan perayaan imlek membuat generasi muda tak begitu mengenal mengenai makna imlek sendiri. Bahkan banyak yang mengartikan imlek adalah perayaan agama padahal jelas salah besar karena imlek adalah sebuah kebudayaan atau

tradisi. Tetapi dengan rasa kesadaran yang tinggi pada orangtua dan pemerintah saling bekerjasama dalam membangkitkan kemeriahan imlek. Tak hanya itu imlekpun mulai dimeriahkan oleh etnis – etnis lain baik untuk menyaksikan keindahannya sampai mempelajari tradisi – tradisinya seperti tarian barongsai, kaligrafi, dsb.

Treatment

1. Colorbar
2. Identitas Karya
3. Countdown
4. Opening Tune Arsip Merah Putih
5. Opening Tune Imlek Harapan Baru

Segmen 1

1. Suasana Klenteng Tay Kak Sie
2. Insert imlek masa Soekarno

3. Insert aktivitas Tjongkie Tio
4. Statement Tjongkie Tio
5. Insert pelarangan imlek Masa Soeharto

Segmen 2

1. Insert hubungan Tionghoa Dan Indonesia Era Soeharto
2. Statement Tjongkie Tio
3. Insert perjuangan GUSDUR
4. Statement Tjongkie Tio
5. Insert GUSDUR mengesahkan kembali imlek
6. Statement Tjongkie Tio
7. Insert perayaan imlek di Masa Reformasi

Segmen 3

1. Suasana perayaan imlek di Klenteng Tay Kak Sie
2. Statement Tjongkie Tio
3. Pementasan tarian barongsai
4. Credit Title

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku :

- Ayawaila, Gerzon R**, 2008. *Dokumenter : dari ide sampai produksi*, Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Balai Diklat LPP TVRI**, 2007. *Komposisi dan Transisi Gambar*, Jakarta.
- Badjuri, Adi**, 2010, *Jurnalistik Televisi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Benny G. Setiono**, 2010. *Tionghoa dalam pusaran politik*, Jakarta : Elkasa.
- Coppel, C.A**, 1994 *Tionghoa Indonesia dalam krisis (terjemahan tim penerjemah psh : Indonesian Chinese in crisis)*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Fachruddin, Andi**, 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Jakarta : Kencana Prenada.
- Gunawan, Drs. B. Guntur**, 2007. *Proses Produksi Acara Televisi*, Jakarta : Balai Diklat LPP TVRI.
- Jaka Warsihna**, 2009. *MODUL PEMBUATAN MEDIA VIDEO*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Koentjaraningrat**, 1994. *Metode – metode penelitian masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat**, 1992. *Manusia dan kebudayaan*, Djambatan.
- Ratna, Nyoman Kutha**, 2009. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian*, Pustaka Pelajar Sastra.
- Satoto, Budiono**, 1987, *Simbolisme dalam Budaya*, Yogyakarta : Hanindita Grahawidia
- Setyobudi, Ciptono**, 2006, *Teknologi Broadcasting TV*, Yogyakarta: Graha ilmu
- Tylor, E.B.** 1871. *Primitive Culture: Researches into Development of Mythology, Phylosophy, Religion, Art and Custom*. Gordon Press, New York : First published.
- Wibowo, Fred**, 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Sumber dari web :

http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek

<http://xerma.blogspot.com/2013/08/pengertian-televisi-menurut-para-ahli.html>